

**PAHAM RADIKAL
DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA DI BANDA ACEH**

Rini Marlina

STAIN Tengku Dirundeng, Meulaboh Aceh Barat,

Email: [rinimarlina97.rm@gmail.com](mailto:rini Marlina97.rm@gmail.com)

Suraiya IT

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Email: suraiya.it@ar-raniry.ac.id

Syarifuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Email: syarifuddinab@ar-raniry.ac.id

Abstract

Radicalism is one of the notions that can damage the social order in society, especially when it comes to religion. This study aims to find out specifically about the understanding of Islamic religious leaders in Banda Aceh City about the teachings and movements of religious radicalism, the factors that influence the development of religious radicalism, and the response of Islamic religious leaders in Banda Aceh City in responding to the development of religious radicalism today. This study uses a qualitative approach and the research method is descriptive. Data collection techniques were carried out by interview, documentation, and literature study. The results of this study indicate that the teachings and movements of radicalism are understood by Islamic religious leaders in Banda Aceh City as an understanding that will change the politics of Muslim and social communities through violence, this perspective is contrary to Islamic values and cannot be tolerated, because the characteristics of This movement tends to blame the other party. Attitudes like blasphemy, loud-speaking style, imposing will on others, like to blame and disbelieve in others. Factors causing radicalism include the lack of understanding about Islam and the country. Politically, certain politicians use religion as a tool to promote themselves to gain power. In addition, this research states that there is incitement and bribery to the community to commit violence for a fee. The Islamic religious leaders of Banda Aceh City responded strongly to the teachings and movements of radicalism by showing an attitude of rejection of the existence of the movement because it was considered contrary to the teachings of religion and the state. This movement can harm other people and damage good relations in the life of the nation, religion, and state.

Keywords: Radicalism, religious figure, Banda Aceh.

Abstrak

Radikalisme merupakan paham yang dapat menggoyahkan tatanan sosial dalam masyarakat terutama jika berkaitan dengan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus tentang pemahaman tokoh agama Islam Kota Banda Aceh tentang ajaran dan gerakan radikalisme agama, faktor yang mempengaruhi perkembangan radikalisme agama dan respon tokoh agama Islam Kota Banda Aceh dalam menyikapi berkembangnya radikalisme agama dewasa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian

diketahui bahwa ajaran dan gerakan radikalisme dipahami oleh tokoh agama Islam Kota Banda Aceh sebagai suatu paham yang ingin mengadakan suatu perubahan baik secara politik maupun sosial melalui jalan kekerasan, dan ini bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini tidak dapat ditolerir, karena ciri gerakannya bersifat merugikan pihak lain seperti suka menghujat, gaya bicara yang keras, memaksakan kehendak pada orang lain, suka menyalahkan dan mengkafirkan orang. Faktor penyebab terjadinya radikalisme antara lain minimnya pemahaman mengenai agamanya maupun tentang negaranya. Pada faktor politik oleh para politikus tertentu, memakai agama sebagai benteng untuk mempromosikan dirinya demi kepentingan kekuasaan, adanya hasutan dan penyogokan kepada golongan awam dengan cara dibayar. Para tokoh agama Islam Kota Banda Aceh merespon keras ajaran dan gerakan radikalisme yakni dengan menunjukkan sikap penolakan keberadaan gerakan tersebut karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan negara. Gerakan ini dapat merugikan orang lain serta merusak hubungan baik kehidupan berbangsa, agama dan negara.

Kata Kunci: Radikalisme, Tokoh Agama, Banda Aceh.

A. Pendahuluan

Radikal adalah sebuah perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat mendasar sampai ke akar-akarnya. Sikap yang radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama, atau ideologi yang dianutnya (Sarlito Wirawan Sarwono, 2012). Sebuah istilah yang netral dapat berubah konotasi menjadi negatif jika istilah tersebut dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, begitu pula sebaliknya. Tarmidzi Taher, mantan Menteri Agama RI memberikan komentarnya tentang radikalisme bermakna positif, memiliki makna *tajdid* (pembaruan) dan *islah* (perbaikan), suatu *spirit* perubahan menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal merupakan seorang pendukung reformasi jangka panjang (A Faiz Yunus, 2017).

Kata ‘radikal’ merupakan istilah positif yang menunjukkan kepada seseorang yang berpendirian teguh pada prinsipnya. Contohnya Muslim radikal, banyak yang menganggap bahwa Muslim radikal itu senang dengan perang dan kekerasan, padahal yang dimaksud adalah berpegang teguh pada ajaran agama sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang penuh kedamaian. Secara terminologis, radikalisme merupakan aliran atau paham radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras (Syarifuddin, 2014). Radikalisme juga diartikan sebagai orientasi politik kelompok yang menghendaki perubahan pemerintahan dan masyarakat secara revolusioner. Radikalisme bukan fenomena dalam Islam saja, tetapi sudah menjadi

fenomena global yang melanda dunia ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya (Zuly Qodir, 2014).

Pada tataran sosiologis, radikalisme kerap muncul apabila terjadi banyak kontradiksi dalam tatanan sosial yang ada. Bila masyarakat mengalami anomali atau masyarakat tidak mempunyai daya lagi untuk mengatasi kesenjangan, maka radikalisme dapat muncul ke permukaan, dengan kata lain akan timbul proses radikalisme dalam lapisan-lapisan masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Menurut Harun Nasution, radikalisme merupakan suatu gerakan yang memiliki pandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinannya (Syarifuddin, 2014).

Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Sartono Kartodirdjo, 1985). Bagi Yusuf Al-Qaradhawi, radikalisme adalah sikap berlebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang disyaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri (Yusuf Qardhawi, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu membedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Menurut Hasyim Muzadi, sebagaimana dikutip oleh Abu Rokhmad, pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal, maksudnya yang berpikir secara mendalam, sampai ke akar-akarnya, boleh-boleh saja dan memang berpikir seharusnya demikian. Misalnya, orang sah-sah saja berpikir dan berpandangan dalam hatinya bahwa Indonesia banyak mengalami masalah ekonomi, pendidikan, hukum, sosial, budaya, dan politik. Hal ini disebabkan Indonesia tidak menerapkan syari'at Islam. Demikian juga sah-sah saja jika orang tersebut berharap negara Indonesia sistemnya harus diganti dengan segera dengan sistem pemerintahan Islam. Oleh karenanya, sekeras apapun pernyataan tersebut, jika hanya berbentuk sebuah wacana atau sebuah pemikiran, tentunya tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya, apa saja yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pikiran) karena tidak dapat digolongkan dalam tindak pidana. Kejahatan adalah berupa suatu tindakan (*omissi*) atau segala sesuatu yang berdasarkan pemikiran. Namun, apabila kemudian pemikiran tersebut dicoba untuk

dilaksanakan atau diterapkan, maka pada sisi ini sudah dapat dikatakan menjadi suatu tindakan pidana (Yusuf Qardhawi, 2014).

Sementara yang dimaksud radikalisasi adalah seorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan lainnya. Oleh karena itu, ketika teroris sudah ditangkap, belum tentu radikalisme akan turut hilang. Sepanjang sejarah keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, budaya, hak asasi, dan lain-lain. Hukum itu berbeda dengan keadilan, hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan merupakan akhlak dari hukum tersebut (Yusuf Qardhawi, 2014). Oleh karenanya, potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalis) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisme) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Sekalipun demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme, yaitu berupa bahasa militan atau bahasa perjuangan (*language of militance*) (Yusuf Qardhawi, 2014).

Peneliti melihat ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat tersebut menjadi penyebab utama munculnya gerakan radikal, masyarakat gusar dan kemudian muncul benih-benih radikal yang pada akhirnya mengkritik pemerintah, memberontak dan menuntut perubahan dalam pemerintahan. Selain ketidakadilan tersebut, sikap intoleransi antar sesama umat beragama pun menjadi pemicu tumbuhnya sikap radikal dalam masyarakat, dewasa ini masyarakat semakin anti sosial dan tidak saling menjaga perdamaian sehingga banyak terjadi pembantaian, pengusiran dari wilayah tempat tinggal, di berbagai belahan dunia.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pandangan-pandangan tokoh agama di Banda Aceh tentang radikalisme dan gerakan-gerakan radikal yang sedang tumbuh subur dewasa ini. Gerakan-gerakan tersebut banyak mengambil corak agama sebagai tameng dalam melegalkan tindakan-tindakan radikal.

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dipilihnya metode ini untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengungkap makna-makna dari suatu peristiwa sosial yang

berkembang dalam masyarakat (Creswell, 2013). Bagi peneliti, penggunaan metode kualitatif selaras dengan lapangan penelitian karena dapat mengungkapkan fenomena dibalik peristiwa-peristiwa (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003). Untuk itu, jenis dan metode kualitatif diharapkan dapat digunakan untuk mendeskripsikan pandangan tokoh agama di Banda Aceh terhadap paham-paham radikal.

Dalam penelitian ini data utama yang digunakan bersumber dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh agama. Namun demikian sumber-sumber dari perpustakaan pun tidak peneliti abaikan, karena data-data dari perpustakaan menjadi data awal yang peneliti gunakan saat memulai penelitian. Sumber pustaka yang ditelusuri meliputi sumber-sumber yang tersedia di berbagai perpustakaan, tokoh buku, maupun sumber-sumber lain yang tersedia secara online. Sumber-sumber tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti dalam memperkuat basis data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara secara mendalam dengan para tokoh yang telah ditentukan (Hardani, 2020). Data hasil wawancara kemudian dianalisis dan dijadikan laporan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gerakan Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu gerakan yang melatarbelakangi lahirnya terorisme, gerakan ini sekarang menjadi masalah bagi semua negara bangsa, sebab gerakan radikalisme dapat digerakkan oleh individu, kelompok kecil, kelompok besar bahkan oleh negara. Harus dipahami juga bahwa lahirnya gerakan radikalisme tidak terjadi secara tunggal, melainkan oleh berbagai faktor yang mengarah pada timbulnya sikap dan tindakan demikian. Di antara faktor yang melatarbelakang terjadi tidakan tersebut seperti adanya kondisi sosial yang timpang, distribusi ekonomi yang tidak merata, lingkungan yang kumuh, pendidikan serta politik yang tidak memihak. Faktor-faktor ini kemudian turut mempengaruhi timbulnya radikalisme (Syarifuddin, 2014).

Radikalisme sering juga digerakkan oleh pemahaman agama yang sempit, terbatas perasaan, tertekan, terhegemoni, merasa tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal dan global. Menurut Akbar S. Ahmed, salah satu faktor yang mempersubur pemahaman dan terjadinya radikalisme adalah masalah pendidikan. Bagi Akbar, apabila transfer ilmu dan pendidikan yang dipahami oleh seseorang terlalu sempit maka akan mendorong pada tumbuhnya *chauvinisme* keagamaan (Mangunsuwito, 2011).

Kemunculan radikalisme Islam, pada dasarnya merupakan sebuah perjuangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonial. Dipelopori dan dimotori oleh tokoh yang terdidik secara Barat, perjuangan ini berbelok ke arah aspirasi-aspirasi patriotik, penerapan demokrasi parlementer serta pengadopsian aturan-aturan hukum Eropa (Youssef M. Choueriri, 2003). As'ad Said Ali menyebutkan bahwa paling tidak terdapat empat tipologi besar yaitu Kiri-Radikal, Kiri-Moderat (As'ad Said Ali, 2012), Kanan-Konservatif (Teuku May Rudy, 1993), (As'ad Said Ali, 2012), dan Kanan-Liberal (As'ad Said Ali, 2012) beserta varian-variannya; keempatnya itu bersumber dari pemikiran Barat. Pasca reformasi, muncullah Islamisme yaitu tipologi besar kelima yang menjadi orientasi politik kelompok-kelompok gerakan di Indonesia. Islamisme dapat dikatakan sebagai upaya untuk menegaskan kembali pesan-pesan politik, sosial, dan ekonomi yang diperjuangkan oleh kalangan Islamis, yang diklaim sebagai watak inern Islam itu sendiri. Islamisme ini merupakan kelompok gerakan Islam *non-mainstream*, bentuk gerakan politik ini dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis (Zuly Qodir, 2014).

2. Gerakan Radikalisme di Dunia Barat

Gerakan radikal di dunia Barat dalam aspek keagamaan sudah terjadi sejak sejarah Kekristenan. Menurut Bernard Lewis, sejarah Kristen diwarnai dengan perpecahan (*skisma*) dan kekafiran (*heresy*), serta konflik antar-kelompok yang berujung pada peperangan dan penindasan. Sejarah bermula sejak zaman Konstantin Agung, dimana terjadi konflik antara Katolik dan Protestan dan antar sekte dalam Kristen. Setelah konflik berdarah terjadi, maka banyak pemikir di kalangan Kristen bermunculan, mereka menyeru bahwa kehidupan toleran antar kelompok masyarakat hanya mungkin dilakukan jika kekuasaan Gereja untuk mengatur politik dihilangkan, begitu juga campur tangan negara terhadap Gereja (Adian Husaini, 2005).

Pada zaman modern seperti sekarang, aksi teror dapat terjadi di mana saja, di negara maju, berkembang, maupun terbelakang. Berdasarkan laporan Kementerian Luar Negeri AS yang dirilis pada 31 Juli 2012, pada tahun 2011 telah terjadi kurang lebih 10.000 aksi teror di 70 negara yang mengakibatkan 12.500 korban meninggal dunia. Sementara di Indonesia sesuai laporan Deputi V Kepala Staf Kepresidenan Jaleswari Pramodhawardani mengatakan, bahwa hasil kajian Tim Lab45 terhadap aksi-aksi teror sepanjang tahun 2000-2021, termasuk serangan bom bunuh diri di Makassar merupakan aksi teror ke 552 di Indonesia. Jika dirata-ratakan, selama 21 tahun terakhir, setiap tahun

ada 26 serangan teroris di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap bulan rata-rata lebih 2 serangan teroris (Muhammad Yunus). Dengan demikian sasaran teror tidak selalu melihat negara maju atau negara terbelakang, tetapi lebih kepada negara tersebut bertentangan atau tidak dengan paham ideologi kaum radikal (Taufiqurrahman, 2017).

Salah satu aksi terorisme yang terlihat dalam sejarah modern umat manusia adalah bom yang menghancurkan bangunan besar kantor Federal di Oklahoma City hari Rabu 19 April 1995. Kejadian ini membuat para pakar masalah terorisme memberi tanggapan spekulatif dan mengaitkan tragedi tersebut dengan perbuatan kaum “fundamentalis” Muslim Timur Tengah. Fenomena ini sendiri telah mengusik ketenangan hidup kaum Muslim Amerika keturunan Arab yang tinggal di Amerika Serikat, terutama mereka yang tinggal di sekitar Oklahoma. Masyarakat Muslim-Arab-Amerika merasakan betapa menyakitkan teror yang mereka terima dari sebagian masyarakat Amerika yang menuduhnya sebagai pelaku pengemboman, akibat dari *stereotyping* (pelabelan) (Achmad Jainuri, 2016).

3. Radikalisme di Indonesia

Dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI)/Tentara Islam Indonesia (TII). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, pada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak (Ahmad Asrori, 2015).

Setelah gerakan Darul Islam, lalu muncul Komando Jihad (Komji) pada tahun 1976 dan meledakkan tempat ibadah. Kemudian, pada tahun 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam pada tahun 1978. Tidak lama kemudian, setelah pasca-reformasi muncul lagi

gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lain yang bertebaran di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan lain sebagainya. Semangat radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang seringkali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Hal ini berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia dari berbagai ragamnya (Ahmad Asrori, 2015).

Dalam buku Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, terdapat fakta bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terkait erat atau dipicu oleh persoalan domestik di samping juga konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Berbagai kemelut domestik yang melanda umat Islam, seperti pembantaian kyai dengan berkedok dukun santet, sampai tragedi Poso (1998), dan tragedi Ambon (1999) di mana umat Islam menjadi korban. Ini merupakan bukti dari penyebab munculnya fenomena radikalisme di Indonesia (Zuly Qodir, 2014).

Dewasa ini salah satu gerakan radikal yang masih kental didiskusikan di Indonesia termasuk di Aceh gerakan Wahabisme (Yunus, 2020). Gerakan ini didasarkan pada pemikiran dan ajaran Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Kaum Wahhabiyun sesungguhnya lebih senang disebut sebagai kaum Muwahidun dari pada Wahabi. Persepsi orang di luar Wahabi menggolongkan gerakan Wahabi sebagai sebuah bentuk aliran (sekte) Islam, radikal, tidak toleran, anti tasawuf, penentang keras bid’ah, khurafat, dan takhayyul, bahkan dipandang sebagai ideologi teroris, namun dibantah oleh pengikut Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhab. Gerakan ini mengajarkan orang untuk kembali kepada jalan yang benar dengan keyakinan tauhid yang benar (Achmad Jainuri, 2016).

4. Radikalisme di Aceh

Kekhawatiran akan gejala radikalisme juga terjadi di Aceh seiring berkembangnya aliran sesat, kristenisasi dan benturan pemikiran dalam persoalan formalisasi Syari’at Islam. Bentuk konflik lain juga mengemuka terkait persoalan neo-separatisme, milisi dan mantan kombatan, dan isu pertanahan serta isu tentang ajaran tasawuf. Adapun konflik yang belum disentuh oleh masyarakat Aceh adalah intervensi pihak asing di dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) di Aceh. Harus diakui bahwa persoalan energi masih menjadi incaran negara-negara maju, dalam skala global konflik kepentingan antara Amerika dan sekutunya dengan Cina beserta aliansinya (Rusia dan Korea Utara). Dari skala potensi konflik tersebut di atas, maka agama masih berada pada persoalan utama,

meskipun peran agama mungkin tidak akan begitu signifikan. Sementara tentang sumber daya alam (SDA) Aceh terlihat tidak menjadi agenda penting Pemerintah Aceh karena Aceh tidak ditempatkan pada *pelaku* dan *pemain* dalam pencatatan konflik kepentingan antara Amerika dan Cina. Dalam persoalan terakhir ini, Aceh boleh jadi hanya sebagai objek (Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad & M.Hasbi Amiruddin, 2013).

Beberapa gejala radikalisme telah terjadi di beberapa tempat di provinsi Aceh, seperti Kristenisasi dan pendirian rumah ibadah yang memicu aksi kekerasan di Kabupaten Aceh Singkil (Rimo) pada tahun 2014. Munculnya masalah *kristenisasi* telah mengganggu kedamaian masyarakat dan stabilitas keamanan di wilayah perbatasan Aceh dengan provinsi Sumatera Utara. Persoalan pendirian rumah ibadah di kawasan tersebut dianggap akan memicu aksi masyarakat untuk bertindak secara sepihak dalam rangka menentang upaya kegiatan kelompok non-Islam.

Masalah yang sempat marak di Aceh beberapa tahun lalu adalah berkembangnya aliran sesat. Persoalan ini juga dapat memicu aksi kekerasan yang dilakukan oleh warga di mana aliran sesat bergulir. Atas maraknya aliran sesat, MPU Aceh telah mengeluarkan 13 kriteria aliran sesat (Wartawan Serambi Indonesia, 2011). Beberapa aliran sesat yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh MPU Aceh dengan mudah ditemukan di tengah kehidupan masyarakat, antara lain: *Pertama*, Millah Abraham yang muncul di Aceh pada tahun 2008, dipimpin oleh Zainuddin bin Saleh. *Kedua*, Darul Arqam yang berasal dari Malaysia dan disinyalir sesat. *Ketiga*, aliran Syi'ah, di mana hampir semua golongan di Aceh tidak memberikan ruang gerak, karena dipandang sesat. *Keempat*, tarekat Haji Ibrahim Bonjol yang didirikan oleh Ibrahim sari Bonjol Pasaman, yang berkembang di Aceh Tengah. *Kelima*, aliran Ahmadiyah Qadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad Qadiyah dan masih banyak aliran yang dianggap sesat lainnya (Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, 2016). Keberadaan aliran-aliran di atas mendapat penolakan yang kuat dari ulama dan masyarakat Aceh. Atas penolakan masyarakat, pemerintah Aceh dengan sigap menolak keberadaan aliran tersebut dalam rangka menghindari aksi-aksi masyarakat yang dapat menjurus kepada radikalisme.

5. Radikalisme Dalam Sudut Pandangan Tokoh Agama di Banda Aceh

Radikalisme sebagai paham yang membuat seseorang berperilaku meninggalkan unsur-unsur syari'at agama, tentu mendapat perhatian di kalangan tokoh agama yang ada di Banda Aceh, sekalipun paham radikalisme ini belum dapat berkembang secara luas di kalangan masyarakat Aceh. Hal ini dikarenakan sebagian besar tokoh Islam di Aceh selalu

berupaya untuk menghadang masuknya paham radikalisme tersebut di Aceh. Untuk mengetahui lebih detail pendapat tokoh masyarakat di kota Banda Aceh tentang keberadaan paham radikal, peneliti berusaha mewawancarai beberapa tokoh agama, mereka yang diwawancarai antara lain adalah Zamhuri Ramli:

Radikalisme adalah suatu paham yang ingin mengadakan suatu perubahan baik secara politik maupun sosial, melalui jalan kekerasan. Secara pribadi saya tidak setuju/tidak mendukung isu radikal atau paham radikal, dikarenakan agama Islam merupakan agama yang penuh cinta dan penuh kasih sayang, dalam Islam tidak ada paksaan, apalagi dalam bidang politik di mana negara Indonesia sebagai negara yang menjunjung sistem demokrasi (Zamhuri Ramli, 2018).

Radikalisme sebagai sebuah paham bertentangan dengan agama manapun, baik dalam kehidupan sosial, politik dan sebagainya. Hal ini dikarenakan radikalisme sebagai sebuah paham yang penuh dengan kekerasan, tidak mengenal kata lemah-lembut sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam. Penolakan terhadap paham radikalisme ini juga disampaikan oleh Umar Rafsanjani, menurutnya:

Radikalisme merupakan suatu istilah yang tidak semua orang bisa menerimanya, selaku umat Islam tidak mau berhadapan dengan paham radikalisme, sekalipun terdapat masalah dalam agama, maka banyak cara lain dalam menjelaskan permasalahan tersebut selain dengan radikal. Seorang/sekelompok umat Muslim akan kurang indah dalam menyelesaikan masalah dengan radikalisme (Tgk. Umar Rafsanjani, 2018).

Sebagai salah seorang tokoh agama di Banda Aceh, Umar Rafsanjani juga memandang radikalisme sebagai sebuah paham yang tidak sesuai dengan kaidah Islam terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan Umar Rafsanjani juga mengemukakan:

Selaku umat Islam, ketika ada isu radikal, maka dianjurkan umat mengkaji terlebih dahulu apa dan bagaimana isu tersebut, yang ditakutkan umat Islam kurang pengetahuannya tentang agama, sehingga akan mudah digiring ke dalam isu-isu atau ke aksi radikalisme, yang pada ujungnya Islam menjadi terpojok oleh sebab isu radikalisme tersebut. Pihak-pihak yang membenci Islam akan menciptakan suatu isu yang membuat pandangan dunia membenci Islam salah satunya adalah dengan isu radikalisme ini (Tgk. Umar Rafsanjani, 2018).

Pernyataan di atas, jelaslah bahwa tokoh agama yang ada di Kota Banda Aceh memahami paham radikal dan mereka tidak mau menerima isu ini diterima mentah-mentah oleh masyarakat Aceh. Umat Islam perlu mengkaji dan memahaminya terlebih dahulu. Bagi tokoh Islam memahami radikalisme sebagai sebuah paham yang bertujuan untuk memojokkan umat Islam yang ada di Aceh dan isu radikalisme dinilai sebagai perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang membenci agama Islam. Bagi kedua tokoh Islam Kota

Banda Aceh tersebut, paham radikalisme merupakan paham yang bertujuan untuk memecah belah umat Islam, dengan cara-cara yang radikal tanpa mempertimbangkan nilai-nilai syari'at yang ada dalam Islam itu sendiri.

Pendapat hampir senada disampaikan oleh Dr. Damanhuri Basyir selaku Ketua MPU Kota Banda Aceh, bahwa:

Radikalisme agama tidak sesuai dengan definisi dakwah, Islam itu mengajarkan dengan bijaksana dan pengajaran yang baik. Gerakan radikal didasari oleh penyampaian pandangan atau ceramah dari ustadz-ustadz yang terlalu keras, di Banda Aceh tidak ada radikalisme sebagaimana di luar Aceh. Radikalisme bertujuan memanaskan umat untuk melakukan hal yang tidak lagi sesuai anjuran agama (Damanhuri Basyir, 2018).

Radikalisme ialah paham yang tidak diterima dalam Islam dikarenakan paham ini dapat memecah belah umat dengan cara paksaan dan kekerasan sehingga melanggar ajaran yang ditetapkan dalam Islam. Keberadaan paham ini di Aceh, khususnya Kota Banda Aceh menurut Damanhuri sangat kecil pengaruhnya, dikarenakan para ulama atau tokoh agama selalu mengingatkan masyarakat atas bahanya paham tersebut.

Sementara Yusbi Yusuf sebagai ketua Imam Mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh mengatakan bahwa:

Paham radikalisme bertentangan dengan hukum negara apalagi dalam hukum agama. Menurutnya pelaku radikalisme adalah pihak-pihak yang sudah tersesat dari aturan negara dan agama, hal ini dikarenakan kelompok radikal hanya mengutamakan nafsu mereka dalam mencapai tujuannya seperti menjadi penguasa, menganggap dirinya lebih hebat dan paling benar dari orang lain (Yusuf, 2018).

Berbeda dengan pemaknaan beberapa tokoh agama di atas, Mukhlisuddin Ilyas yang merupakan salah seorang peneliti radikalisme dan terorisme, memaknai radikal yang berbentuk statis dan destruktif, menurut keterangannya:

Radikal statis ialah pelaksanaan yang diperbolehkan dalam semua agama, termasuk Islam. Dengan adanya sifat radikal yang dimiliki oleh seseorang dia akan dapat menghayati dan memahami cara ibadah, hal ini dikarenakan arti kata radikal itu ialah memahami sesuatu sampai ke akar-akarnya. Sedangkan radikal destruktif ialah paham yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok dengan melakukan berbagai cara termasuk kekerasan, seperti memaksa orang lain memeluk suatu agama dan sikap pemaksaan lainnya (Mukhlisuddin Ilyas, 2018).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tidak semua perilaku radikal dapat dikatakan sebuah paham radikalisme negatif. Artinya terdapat juga unsur jika seseorang memiliki sikap radikal seperti radikal pada dirinya sendiri untuk beribadah sehingga dapat melawan berbagai godaan maupun rasa malas melaksanakan ibadah. Namun sebaliknya

jika radikal itu sudah mengganggu pihak lain bahkan dengan sifat yang tidak senonoh, maka radikal semacam itu diharamkan dalam Islam.

Sekalipun paham ini cenderung mengarah kepada keburukan, namun radikalisme ini juga dapat digunakan ke jalan yang baik di waktu-waktu tertentu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh agama Damanhuri Basyir:

Menurut saya gerakan radikal tidak dibenarkan, tetapi ada kalanya dibolehkan, kapan? ketika ada maksiat di wilayah Islam, misalnya di Banda Aceh ada tempat prostitusi di hotel, warga Banda Aceh tahu namun dibiarkan karena di lindungi oleh aparat dengan landasan HAM, kemudian masyarakat membakar hotel tersebut. Menurut saya radikalisme tidak dibolehkan dalam Islam tetapi ketika tidak ada jalan maka dibolehkan dengan tujuan untuk kebaikan umat Islam (Damanhuri Basyir, 2018).

Berdasarkan ungkapan di atas, jelaslah bahwa paham radikalisme di mata sebagian tokoh agama di Kota Banda Aceh tidak selalu dapat mengarah kepada keburukan, melainkan dapat juga digunakan kepada kebaikan, namun hal semacam ini jika tidak ditemukannya cara lain atau cara yang ditempuh dengan baik tidak lagi direspon oleh pelanggar syariat agama, seperti membiarkan kemaksiatan di perhotelan dan lain sebagainya.

Dari beberapa argumen tokoh agama di atas, maka jelaslah bahwa pemahaman tokoh agama yang ada di Kota Banda Aceh terhadap radikalisme tidak dibenarkan dalam Islam, karena paham ini dapat membuka ruang bagi masyarakat berbuat kekerasan atau pelanggaran dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang berkaitan dengan agama. Bahkan para tokoh-tokoh agama menilai paham ini dapat memecah belah umat Islam satu sama lain.

Sekalipun telah menjadi sebuah larangan terhadap paham radikalisme agar tidak berkembang di kalangan masyarakat, namun paham yang radikal ini bisa dimanfaatkan jika jalan baik dalam menyelesaikan permasalahan seperti pencegahan kemaksiatan tidak lagi mendapat toleran dari pelaku kemaksiatan seperti pembakaran dan pembongkaran lokasi kemaksiatan dan lain sebagainya.

6. Ciri-Ciri Radikalisme Yang Ditemukan

Bagi orang atau kelompok yang terpapar paham radikal memiliki ciri yang mudah dikenali. Untuk mengetahui ciri seseorang sudah terpapar paham radikal, peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama di Kota Banda Aceh. Mereka yang diwawancarai antara lain Zamhuri Ramli, menurut pendapat Zamhuri:

Ciri-ciri paham radikal adalah suka menghujat orang lain, memiliki gaya bicara yang keras, suka memaksakan kehendak kepada orang lain, menyalahkan orang dan mengkafirkan orang. Sebagai contoh: seseorang yang menyatakan bahwa ajaran Islam tentang maulid itu adalah bid'ah, mensyirikkan pemahaman saudaranya tentang Islam, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan ciri-ciri seseorang terjerumus kedalam sikap radikal (Zamhuri Ramli, 2018).

Dari keterangan di atas, menjadi jelas bahwa ciri utama yang terdapat pada paham radikalisme ialah sikap pengikutnya yang suka menghujat orang lain dengan bahasa yang keras serta memaksakan kehendaknya sekalipun pihak lain menjadi korban. Di Aceh menurut keterangan Zamhuri, paham ini dapat di lihat dari sikap seseorang, pernyataan sebagian orang yang mudah mengkafirkan orang lain serta menyalahkan perbuatan agama yang dilakukan oleh orang lain. Paham radikalisme sudah mulai menjangkit dalam masyarakat khususnya di Kota Banda Aceh. Berdasarkan pantauannya dari berbagai media sosial seperti youtube, instagram, facebook, twitter, televisi dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan Zamhuri kepada peneliti:

Dewasa ini, jika di lihat di media-media sosial, atau berita televisi, sudah banyak yang terjerumus ke dalam sikap dan pemahaman radikal, seperti komentar-komentar *netizen* (warga internet/orang yang aktif di komunitas maya atau internet) khususnya pada bidang politik, para *netizen* ini tidak sungkan-sungkan menyalahkan orang atau tokoh politik ataupun bahkan pemerintahan dengan hinaan, cacian dan makian yang luar biasa ganas. Kelompok radikal tersebut telah ada di mana-mana, termasuk di Aceh sendiri sudah ada kelompok-kelompok radikal seperti tersebut di atas (Zamhuri Ramli, 2018).

Keterangan di atas juga diperkuat oleh tokoh agama lain, yakni Yusny Saby, menurutnya:

Ketika gerakan itu mengganggu, menakutkan, membuat orang lain tidak nyaman, adanya rasa pengancaman, adanya perlakuan melecehkan, kemudian sampai pada teror tersebut. diawali dengan hal di atas. Ada sebagian orang yang mempercayai berita-berita *hoax* tanpa ada klarifikasinya sehingga dengan mudahnya percaya dan menyebar luaskan. Sehingga alurnya: pemahaman-bicara-sikap-media sosial ancaman upaya bermusuhan sehingga mengganggu masyarakat, pemerintah, fasilitas umum (Yusny Saby, 2018).

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ciri-ciri paham radikalisme menurut tokoh agama di Kota Banda Aceh dapat ditandai secara jelas dari sikap-sikap masyarakat seperti, lontaran kata-kata kasar dan berbau hinaan, cacian dan sebagainya baik secara terang-terangan ataupun melalui media-media sosial, serta paksaan terhadap orang lain untuk mengikuti keinginan sekelompok pelaku radikalisme. Paham ini sering terlihat disaat adanya permasalahan serius di kalangan masyarakat, tokoh politik

dan bahkan juga melibatkan para tokoh agama. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

7. Faktor-Faktor Penyebabnya

Radikalisme merupakan suatu paham yang dapat timbul dan berkembang kapan saja di tengah-tengah masyarakat, tentu saja dapat mempengaruhi sebagian kecil masyarakat, apalagi kalau terpengaruh terhadap masyarakat yang kurang pendidikan dan kurang pemahaman agama. Tidak terkecuali di Kota Banda Aceh, peluang berkembang paham radikalisme sangat terbuka jika masyarakat tidak mampu menghadapi dengan sikap bijaksana. Terjadinya radikalisme di kalangan masyarakat menurut beberapa tokoh agama di Kota Banda Aceh disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana diungkapkan oleh Zamhuri;

Saya sudah lama tinggal di Kota Banda Aceh, baru-baru ini saja mulai terlihat dan mendengar isu-isu radikalisme yang terjadi di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pemahaman masyarakat yang salah, baik mengenai agamanya maupun tentang negaranya. Atau dari pemahaman keagamaan yang berbeda, doktrin yang salah yang dipelajari oleh sebagian masyarakat dari guru-gurunya berujung pada pemahaman radikal sehingga masyarakat terdoktrin oleh pemahaman yang keras (Zamhuri Ramli, 2018).

Bertolak dari keterangan di atas, terjadinya radikalisme agama di kalangan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang isi ajaran agama, atau karena terpengaruh dari guru-guru yang salah memahami ajaran agama, sehingga secara mentah langsung dianggap sebagai sebuah kebenaran. Di Kota Banda Aceh hal seperti ini sering terjadi, di mana masyarakat awam yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup, melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bahkan merugikan orang lain. Hal ini didukung oleh ungkapan Umar Rafsanjani, bahwa:

Radikalisme bisa terjadi dikarenakan sebagian orang salah pemahamannya tentang agama, baik konsep, teks, konteks, sehingga mereka akan yakin dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar karena sudah di doktrin dengan prinsip agama yang salah yang mana pada hakikatnya mereka kurang pemahaman agama, mereka berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah akan tetapi salah tafsir, karena untuk menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits butuh ilmu yang tinggi maka tidak bisa ditafsirkan oleh sembarangan orang. Pada hakikatnya salah memahami teks dan dalil (Tgk. Umar Rafsanjani, 2018).

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Rafsanjani, jika dibiarkan maka akan merugikan bagi pemerintah dan masyarakat. Dampak negatif keberadaan paham radikalisme ini sebagai mana yang dikemukakan oleh Damanhuri Basyir:

Menurut saya jika radikalisme ini dipelihara maka akan terjadi hal-hal yang merugikan masyarakat, pemerintah, dan negara. Seperti pemberontakan, pengrusakan dan penyerangan terhadap fasilitas-fasilitas umum, pembunuhan dan bahkan perebutan kekuasaan yang sah dalam suatu negara atau wilayah (Damanhuri Basyir, 2018).

Berdasarkan pendapat Damanhuri tersebut, menunjukkan bahwa radikalisme dapat mengancam kehidupan suatu pemerintahan bahkan suatu negara. Hal ini dikarenakan jika pemerintahan dapat dilemahkan, maka dengan mudah kelompok ini melancarkan tujuannya ke seluruh lapisan masyarakat. Begitu juga di Indonesia secara umum, bahkan secara khusus kemungkinan juga terjadi di Banda Aceh, paham radikalime bias juga mempengaruhi beberapa tokoh politik yang menjadikan agama sebagai tempat bersembunyi dari radikalisme. Oleh karena itu paham radikalisme juga dapat masuk dan berkembang di kalangan masyarakat melalui persaingan politik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Yusny Saby, bahwa:

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya paham radikalisme ialah politik, kepentingan kekuasaan, dan politik keuntungan proyek, banyak oknum yang berpolitik untuk mencari proyek dengan begitu dia bisa menghasilkan uang yang berlimpah (Yusny Saby, 2018).

Politik dapat menjadi salah satu jalan bagi seseorang menjalankan misinya, terutama misi radikalisme. Hal ini dapat saja disebabkan karena faktor persaingan politik, tentu di dalamnya terdapat para petinggi atau tokoh masyarakat. Oleh karena itu, paham ini menurut tokoh agama Islam di Kota Banda Aceh harus dihindari karena akan merusak lajunya tatanan kehidupan bangsa dan negara bahkan agama. Pada sisi lain, penyebab terjadinya radikalisme di kalangan masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari adanya kepentingan ekonomi yang bersifat umum maupun kepentingan pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Nasir Zalba:

Radikalisme, terorisme dan aliran sesat disebabkan karena konflik berbeda kepentingan antara satu kelompok dengan lainnya (Nasir Zalba, 2018).

Sementara Yusbi Yusuf menganggap bahwa faktor utama penyebab semakin maraknya kasus radikal dikarenakan lemahnya pemerintah dalam menerapkan aturan hukum yang sudah berlaku, seperti yang dikatakan sebagai berikut:

Menurut saya radikalisme ini bisa berkembang dikarenakan pemerintah memperbolehkan dan bahkan melindungi berbagai perilaku radikal seperti demonstrasi atau pengkritikan suatu kebijakan yang dilakukan oleh sebagian oknum yang mana sebenarnya pihak/oknum tersebut tidak memahami kasus yang dia tuntut (Yusuf, 2018).

Keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa di kalangan para tokoh agama berpandangan bahwa pihak pemerintah juga kurang memahami unsur agama yang seharusnya dijalankan sesuai dengan aturan dan kebijakan yang diterapkan. Banyak di kalangan pemerintah menjalankan roda pemerintahan secara sepihak dengan mengabaikan beberapa unsur agamanya seperti pihak keamanan, penertiban dan lainnya. Selain faktor di atas, Yusbi Yusuf juga mengatakan bahwa penyebab munculnya radikalisme adalah sebagai berikut:

Banyaknya golongan awam yang terpengaruh dengan hasutan untuk melakukan perilaku radikal. Mereka ini digaji dan disuruh oleh pihak yang memiliki kekayaan untuk memenuhi kepentingannya (Yusuf, 2018).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa munculnya radikalisme bukan hanya dari pihak orang terpandang atau memiliki status sosial yang tinggi, melainkan juga dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah yang semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dari pihak yang menyuruhnya.

D. Kesimpulan

Gerakan radikalisme sebagai suatu paham yang ingin mengadakan suatu perubahan baik secara politik maupun sosial dengan jalan kekerasan, dan bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman. Oleh karena itu, radikalisme ini tidak bisa ditoleril begitu saja, karena gerakannya merugikan pihak lain seperti suka menghujat, gaya bicara yang keras, memaksakan kehendak orang lain, menyalahkan orang dan bahkan mengkafirkan orang.

Faktor penyebab terjadinya radikalisme antara lain minimnya pemahaman masyarakat terhadap agama dan negaranya. Faktor lain yang ikut menyuburkan radikalisme adalah persoalan politik, dimana para politikus memakai agama sebagai benteng untuk mempro-mosikan dirinya demi melanggengkan kekuasaan, adanya hasutan dan penyogokan kepada golongan awam untuk melakukan tindakan radikalisme.

Tokoh agama Islam Kota Banda Aceh merespon keras ajaran dan gerakan radikalisme dengan menunjukkan sikap menolak keberadaan gerakan tersebut karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan negara, karena gerakan ini dapat merugikan orang lain serta merusak hubungan kehidupan berbangsa, bernegara, dan

beragama. Salah satu sikap dalam pencegahan radikalisme dan terorisme di Aceh adalah melalui memperkaya dan memaksimalkan pembelajaran agama seperti tauhid, fiqh dan juga seruan-seruan syari'at Islam untuk melindungi masyarakat bersentuhan dengan aliran sesat dan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- A Faiz Yunus. (2017). "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, N, 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>
- Achmad Jainuri. (2016). *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Intrans Publishing.
- Adian Husaini. (2005). *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani Press.
- Ahmad Asrori. (2015). "Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 09, N, 256. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/331/187>
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Pustaka Pelajar.
- As'ad Said Ali. (2012). *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*. LP3ES.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Damanhuri Basyir. (2018). *Wawancara dengan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*.
- Hardanii, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad. (2016). *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*. Bandar Publishing.
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad & M.Hasbi Amiruddin. (2013). *Ulama, Separatisme, dan Radikalisme di Aceh*. Kaukaba.
- Mangunsuwito. (2011). *Kamus Saku Ilmiah Populer*. Widyatamma Pressindo.
- Muhammad Yunus. (, March). Data Serangan Teroris di Indonesia: Rata-Rata Lebih 2 Kali Setiap Bulan. *Suarasulsel.Id*. <https://sulsel.suara.com/read/2021/03/29/053004/data-serangan-teroris-di-indonesia-rata-rata-lebih-2-kali-setiap-bulan?page=all>

- Mukhlisuddin Ilyas. (2018). *Wawancara dengan Kabid Kajian dan Penelitian Forum Koordinasi dan Pencegahan Terorisme, Pada Tanggal 11 Januari.*
- Nasir Zalba. (2018). *Wawancara dengan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Aceh, Pada Tanggal 1 Februari.*
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi.* Pustaka Alvabet.
- Sartono Kartodirdjo. (1985). *Ratu Adil.* Sinar Harapan.
- Syarifuddin. (2014). *Agama, Konflik dan Kerukunan: Solusi Mencapai Dialog Menuju Jalan Damai.* Ushuluddin Publishing.
- Taufiqurrahman. (2017). "Peran Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Global di Indonesia." Universitas Muhammadiyah Malang.
- Teuku May Rudy. (1993). *Pengantar Ilmu Politik.* Refika Aditama.
- Tgk. Umar Rafsanjani. (2018). *Wawancara dengan Pimpinan Dayah Mini Aceh, Pada Tanggal 10 Desember.*
- Wartawan Serambi Indonesia. (2011, March 13). MPU Aceh Tetapkan 13 Kriteria Aliran Sesat. *Tribunnews.Com.* <https://www.tribunnews.com/regional/2011/03/13/mpu-aceh-tetapkan-13-kriteria-aliran-sesat>
- Youssef M. Choueriri. (2003). *Islam Garis Keras: Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme, Terj. Humaidi Syuhud dan M. Maufur.* Qonun.
- Yunus, M. H. A. dan F. M. (2020). *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya* (1st ed.). Bandar Publishing. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18032/>
- Yusny Saby. (2018). *Wawancara dengan guru besar UIN Ar-Raniry 14 Desember.*
- Yusuf Qardhawi. (2014). *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya, Terj. Hamid Murtadho.* Era Intermedia.
- Yusuf, Y. (2018). *Wawancara dengan Ketua Imam Ketua Imam Mesjid Al-Makmur Kota Banda Aceh, Pada Tanggal 11 Januari.*
- Zamhuri Ramli. (2018). *Wawancara dengan Imam Rawatib Mesjid Raya Baiturrahman dan Pimpinan Zikir Zawiyah Nurun Nabi.*
- Zuly Qodir. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia.* Pustaka Pelajar.